



Studi Literatur: Dinamika Budaya Maluku Dari Perspektif Multikulturalisme

Titian Darmatasya¹

¹Insitut Teknologi dan Bisnis Stikom Ambon

¹ titian.07@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 03-02-2026

Revised: 03-03-2026

Accepted: 10-04-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

budaya Maluku,
multikulturalisme, kearifan
lokal, harmoni sosial.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika budaya Maluku dari perspektif multikulturalisme melalui studi literatur. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menghimpun dan menginterpretasi berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema budaya, agama, sosial, dan sejarah masyarakat Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika budaya Maluku ditandai oleh proses adaptasi, harmonisasi, dan konflik yang terjadi akibat interaksi antar kelompok etnis, agama, dan budaya. Nilai-nilai kearifan lokal, sistem kekerabatan, ritual tradisional, serta pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah keragaman tersebut. Praktik multikulturalisme di Maluku tidak hanya tampak dalam toleransi antaragama, tetapi juga dalam integrasi nilai lokal dalam pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Kesimpulannya, multikulturalisme di Maluku merupakan proses dinamis yang terus dinegosiasikan dan menjadi sumber kekuatan sosial yang menjaga keseimbangan antar kelompok.

1. INTRODUCTION

– Latar belakang masalah

Maluku dikenal sebagai wilayah yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama yang sangat tinggi. Letaknya yang strategis sebagai wilayah kepulauan di timur Indonesia menjadikannya titik temu berbagai peradaban, baik dari bangsa Eropa, Arab, maupun Asia (Lalira, 2025). Sejak masa kolonial, interaksi antara penduduk lokal dengan pendatang telah melahirkan dinamika budaya yang kompleks dan berlapis (Sinaga & Simangunsong, 2020). Proses akulturasi dan asimilasi berlangsung seiring dengan masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen yang membentuk identitas sosial masyarakat Maluku hingga saat ini (Ali & Wekke, 2021). Namun, dinamika tersebut tidak selalu berjalan mulus, sebab sejarah Maluku juga diwarnai oleh konflik antarkelompok yang bersumber pada perbedaan agama maupun kepentingan politik (Rozi et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Maluku mengelola keragaman ini dalam perspektif multikulturalisme, yaitu suatu pandangan

yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

– Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berikut adalah:

1. Bagaimana dinamika budaya di Maluku dalam aspek adat, agama, sistem kekerabatan, bahasa, dan ritual?
2. Bagaimana perspektif multikulturalisme diterapkan atau tercermin di Maluku dalam praktik sosial masyarakat?

– Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusana maslaah diatas maka tujuan penelitian berikut adalah:

1. Mendeskripsikan berbagai bentuk dinamika budaya di Maluku berdasarkan literatur terkini.
2. Menganalisis bagaimana multikulturalisme menjadi lensa

yang membantu memahami interaksi antar budaya di Maluku.

Tinjauan Pustaka

– Landasan teori

Kajian tentang dinamika budaya Maluku tidak dapat dilepaskan dari konsep multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya dalam kehidupan sosial (Kusno, 2023). Secara teoritis, multikulturalisme merupakan pandangan bahwa masyarakat majemuk dapat hidup berdampingan dengan damai melalui pengakuan, penghormatan, dan kerja sama antarkelompok budaya. Menurut Will Kymlicka (1995), multikulturalisme bukan hanya sekadar toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga bentuk pengakuan hak-hak kultural minoritas untuk mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi (Sudijanto et al., 2025). Sementara itu, Bhikhu Parekh (2000) menekankan bahwa multikulturalisme harus dilihat sebagai dialog antar budaya yang bersifat terbuka, di mana setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan dan menegosiasikan identitasnya (Purnomo, 2022). Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme juga berkaitan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi landasan filosofis dalam pengelolaan keberagaman (Maulidan & Darmawan, 2024).

Dalam teori budaya, dinamika budaya dipahami sebagai proses sosial di mana nilai, norma, dan praktik suatu masyarakat terus berubah akibat interaksi internal maupun eksternal (Tjahyadi et al., 2020). Clifford Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem makna yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat dan ditafsirkan melalui simbol, ritus, dan praktik sosial (Akilah et al., 2025). Dengan demikian, perubahan atau dinamika budaya dapat dilihat sebagai hasil dari proses penafsiran ulang terhadap nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial (Fikriyah, 2024). Dalam konteks Maluku, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat setempat menafsirkan ulang adat, agama, dan nilai-nilai lokal sebagai respons terhadap perubahan sosial dan sejarah panjang interaksi lintas budaya (Sri et al., 2021).

– Penelitian terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dinamika budaya dan sosial di Maluku dari berbagai sudut pandang. Lopulalan, Salakay, dan Harun (2023) dalam artikelnya *The Synergy Between Islam and The Local Culture of Maluku, Indonesia* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam di Maluku berasimilasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk keagamaan yang khas dan adaptif terhadap lingkungan sosial. Temuan ini menggambarkan bagaimana agama dan budaya saling memperkaya dalam membentuk identitas masyarakat Maluku (Lopulalan et al., 2024). Penelitian lain oleh Rahawarin (2022) berjudul *Dynamics of Maintaining Religious Harmony in Ambon City* menyoroti peran tokoh agama dan komunitas lokal dalam membangun kembali hubungan sosial pasca konflik Ambon (Rahawarin, 2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa praktik sosial berbasis adat dan kearifan lokal memainkan peran signifikan dalam proses rekonsiliasi masyarakat.

Di sisi lain, penelitian oleh Sahertian dan Metekohy (2022) dalam jurnal *Kurios* mengkaji pendidikan Kristiani berbasis budaya lokal melalui praktik Eseupaloloi di Ambon (Legi & Rumpaisum, 2024). Mereka menemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga membentuk kesadaran multikultural di kalangan peserta didik. Sementara itu, Rumahuru dan Gaspersz (2021) dalam *Jurnal Humaniora* meneliti pengelolaan keragaman berbasis komunitas di Kota Tual dan menemukan bahwa masyarakat lokal mengembangkan model “community-based diversity management” untuk mempertahankan harmoni pascakonflik (Abdullah & Hamdan, 2023).

Penelitian lain oleh Kotarumalos (2023) yang berjudul *Mengkonstruksi Identitas Diaspora Maluku di Negeri Belanda* menyoroti bagaimana masyarakat Maluku di perantauan tetap mempertahankan identitas budayanya meskipun hidup dalam konteks sosial yang berbeda (Tuhumury et al., 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas budaya Maluku bersifat dinamis dan tidak terbatas oleh ruang geografis. Dari sisi antropologis, Salu (2021) meneliti musik tradisional Tali Dua di Ternate sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai multikulturalisme dan menjadi media interaksi sosial lintas etnis (Supriadi, 2023). Keseluruhan penelitian tersebut memberikan

gambaran yang kaya tentang hubungan antara budaya, agama, dan multikulturalisme di Maluku, meskipun fokusnya masih terpisah-pisah pada aspek tertentu.

2. MATERIALS AND METHODS

– Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan fenomena dinamika budaya Maluku berdasarkan perspektif multikulturalisme melalui sumber-sumber tertulis. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan kultural secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Studi literatur dipilih karena relevan untuk meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu, teori, konsep, dan fakta historis yang berkaitan dengan budaya dan multikulturalisme di Maluku. Pendekatan ini berorientasi pada penemuan makna (meaning-oriented) dari teks dan data sekunder yang dikaji, bukan sekadar pengukuran kuantitatif.

Melalui desain ini, penelitian difokuskan untuk menggambarkan fenomena budaya Maluku secara sistematis dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana multikulturalisme terwujud dalam kehidupan masyarakat Maluku, baik dari segi adat, agama, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan.

– Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer sekunder, yaitu karya ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku-buku akademik yang membahas budaya dan multikulturalisme, laporan penelitian, serta artikel yang relevan dengan konteks sosial budaya Maluku. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif (purposive

sampling), yakni berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas akademik sumber tersebut.

– Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari setiap literatur yang dikaji, dengan fokus pada bagaimana setiap teks membahas aspek budaya, identitas, dan multikulturalisme di Maluku. Proses analisis dimulai dengan membaca secara cermat seluruh sumber data, kemudian mengidentifikasi ide pokok, istilah, dan konsep penting yang berhubungan dengan tema penelitian.

Selanjutnya, analisis tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan-temuan literatur ke dalam tema-tema besar seperti adaptasi budaya dan agama, kearifan lokal dan harmoni sosial, diaspora dan identitas budaya, serta pendidikan berbasis multikulturalisme.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Budaya Maluku memiliki dinamika yang sangat kompleks karena terbentuk dari proses sejarah panjang interaksi antar etnis, agama, dan pengaruh eksternal seperti kolonialisme dan migrasi. Dalam aspek adat, masyarakat Maluku dikenal dengan sistem pela-gandong yang berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial lintas agama. Sistem ini menghubungkan dua atau lebih negeri (desa) yang berbeda agama — biasanya Islam dan Kristen — dalam ikatan persaudaraan abadi. Dalam praktiknya, pela-gandong menjadi dasar moral bagi masyarakat untuk saling menolong dan menjaga hubungan damai. Tradisi ini merupakan bentuk nyata kearifan lokal yang menunjukkan bahwa nilai adat bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga instrumen sosial untuk menjaga kohesi dan harmoni di tengah pluralitas masyarakat.

Selain pela-gandong, tradisi Eseupaloloi di Ambon merupakan manifestasi gotong royong masyarakat dalam kegiatan sosial seperti pembangunan rumah, tempat ibadah, dan acara adat. Nilai-nilai kebersamaan ini memperlihatkan bahwa budaya Maluku dibangun atas dasar kerja sama kolektif yang melintasi batas etnis dan agama. Dari sisi agama, masyarakat Maluku berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dan Kristen

ke dalam konteks budaya lokal. Nilai religius tidak hanya dipraktikkan dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam hubungan sosial antar warga. Misalnya, masyarakat sering berpartisipasi dalam perayaan keagamaan lintas agama sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Maluku memahami agama sebagai sarana memperkuat solidaritas, bukan pemisah antar kelompok.

Dalam konteks sistem kekerabatan, masyarakat Maluku memiliki struktur sosial yang menekankan prinsip kesetaraan dan tanggung jawab kolektif. Ikatan kekerabatan tidak hanya dibangun berdasarkan hubungan darah, tetapi juga hubungan sosial yang tercipta melalui adat, ritual, dan kesepakatan sosial. Nilai ini memperkuat konsep persaudaraan yang melampaui batas keluarga inti dan meluas ke komunitas yang lebih besar. Sementara dalam bahasa, masyarakat Maluku memiliki beragam dialek daerah seperti bahasa Ambon, Seram, dan Buru. Bahasa Ambon berfungsi sebagai *lingua franca* yang menyatukan komunikasi antar etnis dan agama. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya dan sarana memperkuat rasa kebersamaan.

Adapun dalam aspek ritual dan kesenian, budaya Maluku menunjukkan integrasi kuat antara nilai tradisional dan spiritual. Musik tradisional seperti tifa dan totobuang memainkan peran penting dalam berbagai acara adat dan keagamaan. Kesenian ini berfungsi sebagai ekspresi budaya sekaligus media komunikasi sosial yang mempererat hubungan antar komunitas. Ritual buka kampung dan panas pela juga merupakan simbol rekonsiliasi sosial, di mana masyarakat berkumpul untuk memperbaharui ikatan persaudaraan setelah terjadi perbedaan atau konflik. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika budaya Maluku bersifat adaptif, lentur, dan selalu berusaha menyeimbangkan antara tradisi dan perubahan sosial.

Dalam perspektif teori multikulturalisme (Kymlicka, 1995; Parekh, 2000), kondisi ini menggambarkan bentuk multikulturalisme yang hidup dan organik. Budaya Maluku tidak hanya menunjukkan keberagaman yang koeksisten, tetapi juga interaksi aktif antar budaya yang menghasilkan bentuk baru dari integrasi sosial. Dengan demikian, dinamika budaya Maluku menjadi contoh

konkret bagaimana masyarakat majemuk dapat menciptakan harmoni melalui mekanisme budaya lokal.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika budaya Maluku merupakan hasil dari proses historis dan sosial yang panjang, di mana nilai-nilai adat, agama, dan modernitas berinteraksi secara dinamis dan saling memengaruhi. Masyarakat Maluku menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengelola keberagaman melalui mekanisme sosial berbasis kearifan lokal seperti sistem *pela-gandong* dan tradisi *Eseupaloloi* (Lamong, 2020). Nilai-nilai ini menjadi fondasi harmoni sosial yang memungkinkan masyarakat lintas agama dan etnis hidup berdampingan secara damai.

Dari perspektif multikulturalisme, budaya Maluku menggambarkan bentuk keberagaman yang tidak hanya bersifat koeksistensi, tetapi juga integratif dan partisipatif (Suharno, 2021). Multikulturalisme di Maluku terwujud dalam praktik sosial masyarakat — mulai dari pendidikan berbasis budaya lokal, ritual adat lintas agama, hingga dialog sosial antar komunitas — yang secara kolektif memperkuat solidaritas dan identitas bersama. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Kymlicka (1995) dan Parekh (2000) bahwa multikulturalisme sejati tidak berhenti pada toleransi, tetapi pada pengakuan dan penghormatan yang aktif terhadap perbedaan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi masyarakat dan praktisi budaya, penting untuk terus melakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai adat dan kearifan lokal seperti *pela-gandong*, *Eseupaloloi*, dan tradisi *gotong royong*. Upaya ini dapat dilakukan melalui festival budaya, pendidikan informal, serta kegiatan sosial lintas agama yang memperkuat rasa kebersamaan di tingkat akar rumput.
2. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan, perlu dilakukan

penguatan kebijakan kebudayaan yang berpihak pada pelestarian tradisi dan harmoni sosial. Pemerintah dapat mengembangkan program yang mendukung pendidikan lintas budaya, penelitian etnografis, dan dokumentasi budaya daerah. Selain itu, penyediaan ruang dialog antaragama dan antaretnis harus dijadikan bagian dari strategi pembangunan sosial di Maluku.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) guna memperdalam hasil studi literatur ini, terutama terkait praktik multikulturalisme di masyarakat Maluku kontemporer. Penelitian empiris dapat mengkaji bagaimana nilai adat dan agama diinternalisasikan oleh generasi muda, serta bagaimana modernisasi mempengaruhi konstruksi identitas budaya mereka.

REFERENCES

- [1] Abdullah, F., & Hamdan, M. (2023). *Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni*. TOP Indonesia.
- [2] Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- [3] Ali, I., & Wekke, I. S. (2021). *Budaya, Agama, dan Kepercayaan Suku Pelaut di Papua Barat, Indonesia*. Samudra Biru.
- [4] Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
- [5] Kusno, F. (2023). *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab.
- [6] Lalira, J. E. (2025). *Sejarah, Bahasa dan Budaya Desa Gemeh Dari Cikal Bakal Hingga Pemekaran Wilayah*. Gema Edukasi Mandiri.
- [7] Lampong, D. S. R. (2020). *Buku Reproduksi fungsi adat dalam konteks dinamika politik lokal di negeri Kailolo, Pulau Haruku, kabupaten Maluku Tengah (tinjauan antropologi kekuasaan)*. LP2M IAIN AMBON.
- [8] Legi, H., & Rumpaisum, C. M. (2024). MEREKONSTRUKSI KURIKULUM MERDEKA DALAM KONTEKS KEPAPUAAN. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(2), 232–242.
- [9] Lopulalan, D. L. Y., Salakay, S., & Harun, M. (2024). The Synergy Between Islam and The Local Culture of Maluku, Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1), 103–122.
- [10] Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64.
- [11] Purnomo, S. (2022). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat*. Institut PTIQ Jakarta.
- [12] Rahawarin, Z. A. (2022). *Buku Dinamika politik uang dalam pemilihan kepala daerah*. Pustaka Pelajar.
- [13] Rozi, S., Noor, F., Gayatri, I. H., & Pabottingi, M. (2021). *Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*. Bumi Aksara.
- [14] Sinaga, R., & Simangunsong, L. E. (2020). *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*. Yayasan Kita Menulis.
- [15] Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. BuatBuku. com.
- [16] Sudijanto, S. D., Rinawati, R., & Suhariono, A. (2025). Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 143–152.
- [17] Suharno, M. S. (2021). *Pendidikan Multikulturisme Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- [18] Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- [19] Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press.
- [20] Tuhumury, J. J., Kotarumalos, A. F., & Latuconsina, N. (2023). Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Waeheru Kota Ambon. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(1), 51–58.